

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Tokoh Utama**

Berbicara tentang tokoh dalam sebuah fiksi, kita harus memahami sampai pada hubungan antara tokoh fiksi itu dengan elemen-elemen cerita lainnya sebagai sebuah keseluruhan yang utuh. Kemudian apa yang disebut tokoh? Para ahli memberikan batasan-batasan pengertian sebagai berikut. Tokoh adalah individu yang berperan dalam cerita. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, dalam Siswasih, dkk, 2007: 20). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dituliskan bahwa tokoh adalah pemegang peran atau tokoh utama (roman atau drama). Tokoh dalam karya sastra yang diberikan dari segi-segi wataknya sehingga dapat dibedakan dari tokoh yang lain. Seorang pengarang dalam menciptakan tokoh-tokoh dengan berbagai watak penciptaan yang disebut dengan penokohan.

Dari beberapa pengertian tokoh di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tokoh adalah peran individu dalam sebuah cerita yang selalu dipandang pokok atau utama dalam membangun cerita secara utuh.

Hal itu menyebabkan para pembaca merasakan/menghayati para tokoh, aneka konflik, berbagai unsur dalam suatu latar dan masalah-masalah kesemestaan

manusia; juga dapat membantu pembaca mengalami kesenangan, keindahan, keajaiban, kelucuan, kesedih, keharuan, ketidakadilan, dan kekurangan.

Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang masa (Semi, 2012 : 1). Sastra yang telah lahir atau dimunculkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelek bagi khalayak pembaca. Namun, seringkali karya sastra hanya mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian dan penelaahan karya sastra.

### **2.1.1 Jenis Tokoh**

Tokoh merupakan elemen struktur fiksi yang melahirkan peristiwa. Ditinjau dari segi keterlibatan dalam keseluruhan cerita, tokoh dalam fiksi dibedakan menjadi dua. Pertama, tokoh sentral atau tokoh utama. Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam cerita, yang keberadaannya dapat ditentukan melalui tiga cara, yaitu, (1) tokoh itu yang paling banyak terlibat dengan makna atau tema cerita; (2) tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Siswasih (2007) menyatakan bahwa tokoh dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) tokoh utama (protagonis), (2) tokoh yang berlawanan dengan pemeran utama (antagonis); (3) tokoh pelera (tritagonis); dan tokoh bawahan.

Tokoh utama (protagonis) adalah tokoh yang memegang peran utama dalam cerita. Tokoh utama terlibat dalam semua bagian cerita. Ia bersifat sentral. Tokoh yang

karakteristiknya berbeda atau berlawanan dengan tokoh utama disebut tokoh antagonis. Tokoh ini berperan untuk mempertajam masalah dan membuat cerita menjadi hidup dan menarik. Tokoh tritagonis adalah tokoh yang tidak memegang peran utama dalam cerita. Tokoh tritagonis biasanya tidak terlibat dalam semua bagian cerita. Keberadaannya berperan sebagai penghubung antara tokoh protagonis dan antagonis.

Kedua, tokoh bawahan disebut juga tokoh figuran yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

### **2.1.2 Penokohan (Character)**

Tokoh dalam fiksi dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya. Perwatakan merupakan penggambaran atau pelukisan tokoh-tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya, termasuk keyakinannya, pandangan hidupnya, adat-istiadatnya dan sebagainya. Pengarang dalam menciptakan hasil karyanya adalah manusia dan kehidupan disekelilingnya. Oleh karena itu, penokohan merupakan unsur cerita yang sangat penting. Melalui penokohan cerita menjadi lebih nyata dalam angan-angan pembaca.

Ada tiga cara yang digunakan pengarang untuk melukiskan watak tokoh cerita, yaitu dengan cara langsung, tidak langsung, dan kontekstual. Pelukisan langsung, pengarang langsung melukiskan keadaan dan sifat tokoh, misalnya berwajah ganteng, cantik, berkulit hitam, dan sebagainya. Sebaliknya, pada pelukisan watak tidak langsung pengarang secara tersamar memberitahukan keadaan tokoh cerita. Watak tokoh dapat disimpulkan dari pikiran, cakapan, dan tingkah laku tokoh, bahkan dari penampilannya. Watak tokoh juga dapat disimpulkan melalui tokoh lain

yang menceritakan secara tidak langsung. Sedangkan pada pelukisan kontekstual, watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang untuk mengacu pada tokoh.

Ada tiga macam cara untuk melukiskan atau menggambarkan watak para tokoh dalam cerita.

a. Cara Analitik

Pengarang menceritakan atau menjelaskan watak tokoh secara langsung.

b. Cara Dramatik

Pengarang tidak secara langsung menceritakan watak tokoh seperti pada cara analitik, melainkan menggambarkan watak tokoh dengan cara;

- 1) Melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh.
- 2) Menampilkan dialog antartokoh dan dari dialog-dialog itu akan tampak watak para tokoh cerita.
- 3) Menceritakan tingkah laku, perbuatan, atau reaksi tokoh terhadap suatu peristiwa.

c. Cara Gabungan analitik dan dramatik

Pengarang menggunakan kedua cara tersebut di atas secara bersamaan dengan anggapan bahwa keduanya bersifat saling melengkapi (Siswasih, dkk, 2007: 20).

## **2.2 Nilai Sastra Bagi Pembaca (Anak-Anak)**

Bergaul dengan sastra, pembaca akan memperoleh berbagai manfaat. Dengan kata lain, sastra dapat memberi nilai intrinsik atau (*intrinsic values*) bagi pembaca. Adapun nilai sastra dan manfaatnya Tarigan memberi penjelasan sebagai berikut.

1. Sastra memberi kesenangan, kegembiraan, kenikmatan kepada pembaca (anak-anak). Nilai seperti ini akan tercapai apabila sastra dapat memperluas cakrawala anak-anak dan pembaca dengan cara menyajikan pengalaman dan wawasan baru. Khusus kepada para guru disarankan agar a) para siswa diberi kesempatan membaca buku setiap hari; b) mengetahui serta memahami minat anak didik mereka dan membantu mereka untuk menemukan buku-buku sastra yang sesuai dengan minatnya; c) memberi informasi kepada anak didik mengenai buku-buku yang perlu dibaca serta memberi kesempatan untuk membicarakannya dengan sesama teman atau guru (Roettger, 1978; dalam, Tarigan, 2011 6).
2. Sastra dapat mengembangkan imajinasi pembaca dan membantu mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman atau gagasan dengan berbagai cara. Karya sastra yang baik dapat mengungkapkan serta membangkitkan keanehan dan keingintahuan para pembaca.
3. Sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri.
4. Sastra dapat mengembangkan wawasan para pembaca menjadi perilaku insani. Kita mengetahui bahwa sastra merefleksi kehidupan. Sastra dapat memperlihatkan kepada anak-anak betapa insan lainnya hidup dan “terjadi” kapan saja dan di mana saja, sebaiknya pembaca khususnya anak-anak akan memperoleh kesadaran yang luas mengenai kehidupan orang/bangsa lain, sebagaimana mereka secara pribadi mengujicobakan kaidah-kaidah lain, maka mereka telah mengembangkan suatu pemahaman yang lebih baik mengenai dirinya sendiri dan juga orang-orang di sekitar mereka.
5. Sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada

pembaca. Sastra membantu pembaca ke arah pemahaman yang lebih luas mengenai ikatan-ikatan, hubungan umat manusia, atau humanitas yang umum dan wajar. Sastra memungkinkan kita untuk menghadapi berbagai kehidupan dan mulai melihat kesemestaan pengalaman insani. Sastra menyediakan rekaman mengenai segala sesuatu yang tidak pernah terbayangkan dan terpikirkan oleh manusia sebelumnya. Sastra mengilustrasikan segala kehidupan; sastra memancarkan cahayanya mengenai segala yang baik dan bermakna dalam kehidupan umat manusia dan juga menyoroti hal-hal yang hitam serta kemerosotan nilai dalam pengalaman insani (Huck, Hipler & Hickman, 1987: 6-10; dalam Tarigan, 2011: 7-8).

6. Sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra memainkan peranan penting dalam pemahaman dan penilaian warisan budaya manusia. Pengembangan sikap positif anak didik kita ke arah budaya kita sendiri dan budaya bangsa lain dipilih secara cermat. Suatu konsep diri yang positif tidak akan mungkin terbentuk jika kita tidak menghargai milik orang lain seperti kita menghargai milik kita sendiri. Sastra dapat memberikan sumbangan berharga terhadap pemahaman ini pada pembaca baik anak-anak atau orang dewasa (Norton, 1988: 5; dalam Tarigan, 2011: 8).

Adapun nilai ekstrinsik sastra dapat kita ketahui bahwa anak-anak hidup dalam masa perkembangan yang pesat, terutama perkembangan fisik maupun mentalnya. Sastra dapat memberikan nilai-nilai yang tinggi bagi proses perkembangan pendidikan anak-anak. Tarigan menjelaskan ada empat perkembangan, yaitu

1. *Perkembangan Bahasa*. Dengan sastra baik lisan maupun tulisan, jelas akan memunyai dampak positif terhadap perkembangan bahasa mereka. Dengan

menyimak atau membaca karya sastra, maka secara sadar atau tidak pemerolehan bahasa mereka semakin meningkat.

2. *Perkembangan Kognitif.* Pengalaman-pengalaman sastra merupakan salah satu sarana untuk menunjang perkembangan kognitif atau penalaran pembaca. Bahasa berhubungan erat dengan penalaran dan pikiran, semakin terampil berbahasa, maka semakin sistematis pula dalam berpikir. Kognitif atau penalaran mengacu pada berbagai proses, antara lain (1) persepsi, (2) ingatan, (3) refleksi, (4) pertimbangan, dan (5) wawasan (Mussen, Conger & Kagan, 1979: 234; dalam Tarigan, 2011: 10).
3. *Perkembangan Kepribadian.* Kepribadian seseorang akan jelas terlihat saat dia mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosinya, mengekspresikan empatinya terhadap orang lain. Sastra mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadian khususnya bagi anak didik kita. Tokoh-tokoh dalam karya sastra, secara tidak sadar telah mempengaruhi emosi, seperti benci, cinta, cemas, khawatir, takut, bangga, dan sebagainya.
4. *Perkembangan Sosial.* Manusia adalah makhluk sosial, hidup bermasyarakat. Untuk menjadi anggota masyarakat, maka kita pun mengalami proses sosialisasi. Istilah sosialisasi mengacu pada suatu proses yang digunakan oleh anak untuk memperoleh perilaku, norma-norma, motivasi-motivasi yang selalu dipantau dan dinilai oleh keluarga khususnya dan kelompok masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, sosialisasi merupakan bagian penting dari perkembangan anak-anak remaja yang sedang mencari jati dirinya (Tarigan, 2011: 10).

### 2.3 Kajian Psikologi Sastra

Karya sastra merupakan hasil karya tidak hanya estetika saja. Karya sastra merupakan representasi dari segala yang ada dalam kehidupan manusia termasuk di dalamnya tentang seluk-beluk perilakunya. Dengan demikian, dalam memahami karya sastra ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan salah satunya adalah pendekatan struktural, yang memandang teks sastra sebagai suatu yang otonom lepas dari latar belakang sejarah, sosial, budaya dan sebagainya. Keterbatasan pendekatan struktur akan memunculkan berbagai kritik, salah satu diantaranya adalah analisis yang menekankan otonomi karya sastra menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya sastra dihilangkan relevansi sosialnya (Teeuw, 1984: 140). Pendekatan lain yang muncul dengan adanya perkembangan kajian tentang sastra adalah sosiologi sastra dan psikologi sastra. Sosiologi sastra adalah pendekatan yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan dalam menelaah sastra (Damono, 1987: 2; dalam Edi Suyanto, 2012 : 12). Adapun pendekatan psikologi sastra merupakan penelaahan sastra yang menerapkan hukum-hukum psikologi dalam kajian sastra (Wellek dan Werren, 1995: 90; dalam Edi Suyanto, 2012: 12). Ternyata dalam kajian karya sastra tidak bisa terlepas dari disiplin ilmu yang lain.

Kajian sosio-psikologi adalah kajian yang digunakan seorang ahli psikoanalisis dan filsuf sosial, Erich Fromm, dalam menelaah perilaku manusia berkaitan dengan perilaku agresif dan destruktif, sedangkan Sigmund Freud, psikologi benatang, neorofisiologi, paleontologi dan antropologi (Fromm, 2000: IV; dalam Edi Suyanto, 2012 : 12). Oleh karena itu, peneliti mencoba akan menggunakan pendekatan psikologi dalam penelitian ini terhadap perilaku tokoh utama yang *'hasanah'* novel *"Ayat-Ayat Cinta"* karya Habiburrahman El Shirazy.

## **2.4 Pengertian Psikoanalisis**

Psikoanalisis dapat didefinisikan dalam dua pengertian, yaitu sebagai teori kepribadian dan sebagai suatu cara terapi. Sebagai teori kepribadian, psikoanalisis seperti dikemukakan Brunner (1969: 11) diartikan sebagai disiplin ilmu yang di mulai tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori ini berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Sigmund Freud menjelaskan bahwa perkembangan mental manusia berdasarkan psikoanalisis terdiri atas struktur pikiran yang terdiri atas alam kesadaran dan alam ketidaksadaran.

Sigmund Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar ketimbang alam sadar. Ia melukiskan bahwa pikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di dalam, maksudnya di alam bawah sadar. Ia mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik; untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut S. Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang (Engleton dalam Minderop, 2013: 13). Selanjutnya S. Freud menghubungkan karya sastra dengan teori mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan keuasan secara tak langsung. Mimpi dalam sastra adalah angan-angan halus. Intinya bahwa sastra lahir dari mimpi dan fantasi.

### **2.4.1 Teori Sigmund Freund Mengenai Kepribadian**

Sigmund Freud menjelaskan teori kepribadian dalam konsep psikoanalisis menggambarkan kepribadian manusia melalui tiga hal, yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Adapun tiga hal tersebut antara lain :

## 1. Struktur Kepribadian

Kepribadian terdiri dari tiga aspek, yakni *Das Es (the id)*, yaitu aspek biologis, *Das Ich (the ego)*, yaitu aspek psikologis, dan *Das Ueber Ich (the super ego)*, yaitu aspek sosiologis.

### a. Das Es (The Id)

*Das Es* adalah aspek biologis, berisi hal-hal yang dibawa sejak lahir atau bawaan sejak lahir, termasuk di dalamnya adalah instink-instink. *Das Es* merupakan “reservoir” energi psikis yang menggerakkan *Das Ich* dan *Das Ueber Ich*. Energi psikis di dalam *das Es* dapat meningkat karena ada rangsangan dari luar maupun dari dalam. Bila energi ini meningkat, maka akan menimbulkan tegangan dan menimbulkan pengalaman tidak enak atau tidak menyenangkan. Hal ini tidak bisa dibiarkan, maka *das Es* mereduksi energi ini untuk menghilangkan rasa tidak enak. Jadi, yang menjadi pedoman dalam berfungsinya *das Es* ialah menghindarkan diri dari ketidakenakan menjadi keenakan. Untuk menghilangkan ketidakenakan menjadi keenakan itu *das Es* melalui dua proses, yaitu: (1) refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti bersin, kedip mata, dan sebagainya. (2) proses primer. seperti orang lapar yang membayangkan makanan enak-enak, dan sebagainya (Suryabrata, 2012: 126).

### b. Das Ich (The Ego)

*Das Ich* adalah aspek psikologis kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan atau realita. Orang yang lapar mesti perlu makan untuk menghilangkan tegangan yang tidak ada di dalam dirinya. Hal ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antar khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. Di sinilah letak perbedaan yang pokok antara *das*

*Es* dengan *das Ich*, kalau *das Es* hanya mengenal dalam dunia batin( dunia subyektif) sedangkan *das Ich* berpegang pada prinsip realitas yang berhubungan dengan dunia luar (Suryabrata, 2012: 126). Ego adalah perasaan tentang “aku” atau “identitas diri” yang merupakan pusat dari kepribadian. Erikson mendefinisikan *ego* adalah suatu kekuatan positif, yaitu kekuatan yang membentuk identitas diri dan juga beradaptasi dengan berbagai konflik dan krisis kehidupan. *Ego* juga sebagai kapasitas seseorang untuk mempersatukan pengalaman-pengalamannya dan tindakan-tindakan dalam cara yang adaptif. Selanjutnya ego sebagai agen pengatur yang sebagiannya tak sadar yang meyatukan pengalaman-pengalaman sekarang dengan diri-diri masa lampau dan juga dengan diri-diri yang diharapkan (Semiu, 2012: 39).

*Das Ich ( the ego)* bagian jiwa yang berhubungan dengan dunia luar, dan menjadi bagian dari kepribadian yang mengambil keputusan (*eksekutif kepribadian*). Jadi, *ego* akan menjadi pengontrol pintu ke arah tindakan, memilih lingkungan mana yang akan direspons dan mengambil keputusan dari insting-insting mereka. *Ego* menjalankan prinsip realitas dengan cara proses sekunder. Tujuan ‘*realitatsprinzip*’ adalah mencari obyek yang tepat untuk mereduksi tegangan yang timbul dalam organisme. Dengan menggunakan proses sekunder ini *ego* dapat merencanakan untuk pemuasan kebutuhan dengan diujikan melalui tindakan, agar mengetahui apakah rencana tersebut berhasil atau tidak (Suryabrata, 2012: 126).

### **c. Das Ueber Ich (The Super Ego)**

*Das Ueber Ich* adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan atau dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan. Super ego merupakan kesempurnaan dari kesenangan, karena dapat dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya adalah menentukan apakah sesuatu benar atau

salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat (Suryabrata, 2012: 127).

Adapun fungsi pokok *das Ueber Ich* dapat dilihat dalam hubungan dengan ketiga aspek kepribadian, yaitu: (1) merintang impuls-impuls *das Es*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat; (2) mendorong *das Ich* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis daripada yang realistis; (3) mengejar kesempurnaan.

## **2. Dinamika Kepribadian**

Freud sangat terpengaruh oleh filsafat determinisme dan positifisme abad XIX dan menganggap organisme manusia sebagai suatu kompleks sistem energi yang memperoleh energinya dari makanan serta menggunakannya untuk bermacam-macam hal seperti, sirkulasi pernafasan, gerakan otot-otot, mengamati, mengingat, berpikir, dan sebagainya.

Berdasarkan pemikiran itu, maka S. Freud berpendapat bahwa energi psikis dapat dipindahkan ke energi fisiologis dan sebaliknya. Jembatan antara energi tubuh dengan kepribadian ialah *das Es* dengan instink-instinknya.

### **a. Instink**

Berbicara mengenai instik ada tiga istilah yang banyak persamaan, yaitu instink, keinginan (*wish*) dan kebutuhan (*need*). Instink adalah sumber perangsang somatis dalam yang dibawa sejak lahir; keinginan adalah perangsang psikologis; sedangkan kebutuhan adalah perangsang jasmani. Jadi, instink adalah sejumlah energi psikis

kumpulan dari semua instink-instink merupakan keseluruhan dari energi psikis yang digunakan oleh kepribadian. Instink mempunyai empat macam sifat, yaitu

- 1) sumber instink, yang menjadi sumber instink ialah kondisi jasmaniah sehingga menjadi kebutuhan;
- 2) tujuan instink, tujuan instink ialah menghilangkan rangsangan kejasmanian sehingga ketidakenakan yang timbul karena adanya ketegangan yang disebabkan oleh meningkatnya energi dapat ditiadakan, misalnya tujuan instink lapar (makan) ialah menghilangkan keadaan kekurangan makanan, dengan cara makan;
- 3) objek instink, objek instink ialah segala aktivitas yang mengantarkan keinginan
- 4) untuk terpenuhinya keinginan itu. Jadi tidak hanya terpenuhi bendanya, tetapi termasuk cara-cara memenuhi kebutuhan yang timbul karena instink itu; pendorong atau penggerak instink, pendorong instink ialah kekuatan instink itu yang tergantung pada intensitas (besar kecilnya) kebutuhan (Suryabrata, 2012: 130).

Selanjutnya S. Freud mengklasifikasi instink-instink tersebut menjadi dua kelompok, yaitu

- 1) instink-instink hidup, fungsi instink hidup ialah melayani maksud individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Bentuk dari instink ini ialah makan, minum dan seksual. Bentuk energi yang dipakai adalah *libido*.
- 2) instink-instink mati, instink mati disebut juga instink merusak. Instink ini berfungsinya kurang jelas jika dibandingkan dengan instink hidup, akan tetapi adalah suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa tiap orang yang hidup ini akhirnya akan mati juga. Freud berpendapat bahwa “tujuan semua hidup adalah mati” (Suryabrata, 2012: 132).

### **b. Distribusi dan Penggunaan Energi Psikis**

Dinamika kepribadian terdiri dari cara bagaimana energi psikis itu di distribusikan serta digunakan oleh *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich*. Oleh karena jumlah atau banyaknya energi itu terbatas, maka akan terjadi semacam persaingan di antara ketiga aspek itu dalam mempergunakan energi tersebut. Jika salah satu dari aspek tersebut menggunakan energi yang banyak, maka aspek yang lain akan menjadi lemah.

Pada awalnya yang memiliki energi psikis adalah id. Namun energi tersedia sangat mudah bergerak dan berpindah dari satu gerakan ke gerakan yang lain. Hal ini terjadi karena id tidak dapat membedakan objek-objek sehingga yang berlainan diperlakukan sama. Contoh, bayi yang merasa lapar akan mengambil apa saja dimasukkan ke dalam mulutnya.

*Ego* tidak mempunyai energi sendiri, maka *ego* akan meminjam dari *id*. Dengan demikian, harus ada perpindahan energi dari *id* ke *ego*. Perpindahan seperti ini disebut identifikasi, yakni perbandingan individu dalam membedakan mana yang hanya ada dalam dunia batin dengan dunia yang benar-benar ada dalam kenyataan untuk memenuhi kebutuhan id-nya secara nyata.

### **c. Kecemasan atau Ketakutan**

Dinamika kepribadian untuk sebagian besar dikuasai oleh keharusan adalah untuk memenuhi kepuasan kebutuhan dengan cara berhubungan dengan objek-objek di dunia luar. Lingkungan menyediakan makanan hanya untuk orang yang lapar dan minum bagi orang yang haus. Di samping itu, lingkungan juga berisikan daerah-daerah yang berbahaya dan tidak aman. Biasanya reaksi individu terhadap ancaman

atau rasa tidak aman akan menjadi cemas atau takut. Orang yang merasa terancam umumnya adalah orang yang penakut. Kalau *das Ich* mengontrol soal ini, maka orang lalu menjadi dikejar oleh kecemasan atau ketakutan. Freud (Suryabrata, 2012 : 139) mengemukakan ada tiga macam kecemasan, yaitu

- 1) kecemasan realistik, kecemasan yang pokok adalah kecemasan atau ketakutan realistik akan bahaya-bahaya di luar;
- 2) kecemasan neurotis, kecemasan neurotis adalah kecemasan kalau-kalau instink-instink tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum. Kecemasan ini sebenarnya mempunyai dasar di dalam realitas, karena dunia sebagaimana diwakili oleh orang tua dan lain-lain orang yang memegang kekuasaan itu menghukum anak yang melakukan tindakan impulsif;
- 3) kecemasan moral adalah kecemasan kata hati.

Orang yang *Das Ueber Ichnya* berkembang baik untuk merasa dosa apabila dia melakukan atau bahkan berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Kecemasan moral ini juga mempunyai dasar dalam realitas, karena di masa lampau orang telah mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar kode moral, dan mungkin akan mendapat hukuman lagi.

Adapun fungsi kecemasan atau ketakutan ialah untuk memperingatkan orang akan datangnya bahaya. Hal ini sebagai isyarat bagi *das Ich*, apabila tidak dilakukan tindakan-tindakan yang tepat bahaya itu akan meningkat sampai *das Ich* dikalahkan (Jawa : *kuwalahan*).

Kecemasan adalah juga pendorong seperti halnya lapar dan seks; bedanya kalau lapar dan seks itu adalah keadaan dari dalam, maka kecemasan itu asalnya timbul dari luar.

## **2.4.2 Perkembangan Kepribadian**

Kepribadian itu berkembang hubungan dengan empat macam sumber tegangan pokok, yaitu: (1) proses pertumbuhan fisiologis, (2) frustrasi, (3) konflik, dan (4) ancaman. Sebagai akibat dari meningkatnya tegangan keempat sumber itu, maka orang harus belajar cara-cara yang baru untuk mereduksi tegangan. Belajar mempergunakan cara-cara baru dalam mereduksi tegangan inilah yang disebut dengan perkembangan kepribadian. Identifikasi dan pemindahan objek adalah cara-cara atau metode-metode yang dipergunakan oleh individu untuk mengatasi frustrasi, konflik, dan kecemasan-kecemasannya.

### **a. Fase-Fase Perkembangan Teori Freud**

Freud (Suryabrata, 2012: 148-149) mengemukakan bahwa anak sampai kira-kira umur lima tahun melewati fase-fase yang terdiferensiasikan secara dinamis.

Kemudian sampai umur dua belas tahun atau tiga belas tahun mengalami fase latent.

Adapun fase-fase perkembangan menurut Freud sebagai berikut

- 1) fase oral 0; (0- sampai kira-kira umur 1 tahun)
- 2) fase anal 1,0 (1- sampai kira-kira umur 3 tahun)
- 3) fase falis; kira-kira 3,0 sampai 5 tahun
- 4) fase latent; 5,0 sampai kira-kira 12 atau 13 tahun
- 5) fase pubertas; 12 sampai kira-kira 20 tahun
- 6) fase genital (fase kematangan)

### **b. Fase-Fase Perkembangan Teori Sullivan**

Sullivan mengembangkan teori komprehensif tentang kepribadian, yang dinamakan "Teori Antarpribadi." Sullivan mengemukakan ide-idenya mengenai kepribadian

merupakan refleksi mengenai pengalaman-pengalaman hidupnya sendiri, dan kesepian serta isolasi yang dialami sejak awal hidupnya yang akhirnya menghasilkan suatu teori yang menekankan pentingnya hubungan pribadi (Semiun, 2012: 13).

Sullivan memusatkan perhatian pada masalah-masalah psikologis yang ditempatkan pada konteks sosial dan menekankan pentingnya hubungan anak dengan orang tua dalam menentukan sifat hubungan-hubungan antarpribadi kemudian. Ciri-ciri kepribadian ini tetap bertahan dan menghalangi atau mengganggu hubungan-hubungan yang akrab dalam kehidupan dewasa.

Kecemasan merupakan kekuatan utama dalam hubungan-hubungan antarpribadi dan menjadi penyebab dari banyak rasa sakit dan penderitaan. Hubungan-hubungan antarpribadi dapat menyebabkan kecemasan atau juga pertumbuhan dan perkembangan psikologis yang sehat yang mereduksikan kecemasan.

### **2.4.3 Mekanisme Pertahanan dan Konflik**

Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap *anxitas*, mekanisme ini melindungi dari ancaman eksternal atau adanya *impuls* yang timbul dari *anxitas* internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara. Pertahan yang paling primitif dari ancaman adalah penolakan realitas, ketika individu mencoba menolak realitas yang mengganggu dengan penolakan mengakuinya. Bagaimana cara *ego* mengatasi konflik antara tuntutan dengan realitas, keinginan-keinginan dari *id* yang ditahan oleh *super ego*? Adapun cara yang dilakukan menurut Freud adalah sebagai berikut :

### **1) Represi (*Repression*)**

Represi bertugas mendorong keluar impuls-impuls id yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*. Tujuannya adalah untuk menekan impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar.

### **2) Sublimasi**

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman ini ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang artis pelukis tubuh model tanpa busana.

### **3) Proyeksi**

Kita semua kerap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain, misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan, namun, sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya. Sikap ini kita lakukan agar orang lain tampak lebih baik. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi (Hilgard dalam Minderop, 2013: 34). Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

#### **4) Pengalihan (*Displacement*)**

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misalnya, adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang atau objek lainnya padahal objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran.

#### **5) Rasionalisasi (*Rationalization*)**

Rasionalisasi memiliki dua tujuan. *Pertama* untuk mengurangi rasa kekecewaan ketika kita gagal mencapai tujuan. *Kedua*, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku. Rasionalisasi terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh *ego*. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran.

#### **6) Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)**

Represi akibat impuls anksitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang tertekan, reaksi formasi. Misalnya, seseorang bisa menjadi suhada yang fanatik melawan kejahatan karena adanya perasaan di bawah alam sadar yang berhubungan dengan dosa. Ia boleh jadi merepresikan impulsnya yang berakhir pada perlawanan kepada kejahatan yang ia sendiri tidak memahaminya. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan anksitas dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial.

## 7) Agresi dan Apatis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik si korban yang tersinggung biasanya akan merespon. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas dan tak tersentuh. Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

### 2.4.4 Klasifikasi Emosi

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech dalam Minderop, 2013: 40). Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya. Bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech, 1974: 479; dalam Minderop, 2013: 40).

Adapun klasifikasi emosi dapat dijelaskan, antara lain :

### **1) Rasa Bersalah**

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Semua kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan semenjak kanak-kanak hingga dewasa, termasuk pengendalian nafsu seks. Seks dan agresi merupakan dua wilayah yang selalu menimbulkan konflik yang dihadapkan pada standar moral.

Pelanggaran terhadap standar moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah (Hilgard et. al., 1975: 434; dalam Minderop, 2013: 40). Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu merasa tidak mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Ada orang yang merasa bersalah, tetapi ia tidak tahu penyebabnya serta tidak tahu bagaimana menghilangkannya.

### **2) Rasa Bersalah yang Dipendam**

Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, namun ia seorang yang buruk.

### **3) Menghukum Diri Sendiri**

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian, yakni penyakit mental dan psikoterapi.

#### **4) Rasa Malu**

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas.

#### **5) Kesedihan**

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau berharga/bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan dan penyesalan. Parkes (1965) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan; akibatnya bisa menimbulkan perasaan jengkel dan menjadi pemarah, tidak memiliki nafsu makan dan menarik diri dari pergaulan. Parkes juga menemukan kesedihan berkepanjang yang diikuti menyalahkan diri sendiri, kesedihan yang disembunyikan, secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantikannya dengan reaksi emosional dan timbulnya perasaan jengkel.

#### **6) Kebencian**

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.

Perasaan benci selalu melekat dalam diri seseorang dan ia tidak akan merasa puas sebelum menghancurkannya, bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech dalam Minderop, 2013: 44).

## **7) Cinta**

Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cinta. Adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta. Menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak dengan ibunya didasarkan pada kebutuhan perlindungan, demikian juga cinta ibu kepada anaknya karena adanya keinginan melindungi. Dengan demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh

perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri, bila tidak demikian berarti bukan cinta sejati. (Minderop, 2013:45).

### **2.4.5 Teori Empati Titchener**

Titchener mengubah istilah 'einfuhlung' menjadi empati. Empati adalah sesuatu yang penting dalam imajinasi. Empati membantu kita memahami fenomena-fenomena yang membingungkan seperti fenomena ilusi visual. Karena ketika seseorang berempati dia sedang melakukan diskusi dengan dirinya sendiri, antara diri dengan orang lain, dan antara dirinya dengan lingkungannya. Proses diskusi ini menempatkan kita dalam alam kesadaran, yaitu kesadaran atas kondisi kita, kondisi orang lain, dan situasi di sekitar kita. Oleh karena itu, seseorang yang berempati akan terhindar dari ilusi visual yang mungkin terjadi dalam interaksinya dengan orang lain.

Titchener adalah orang pertama kali menggunakan istilah empati sebagai istilah psikologi. Titchener berpendapat bahwa seseorang tidak dapat memahami orang lain selama dia tidak menyadari adanya proses mental dalam dirinya yang ditujukan kepada orang lain. Seseorang benar-benar bisa melakukan hal ini bilamana dia melakukannya dengan pemahaman yang mendalam, yang dalam istilah Titchener pemahaman itu hingga berada “di dalam otot pikiran” (*in the mind's muscle*). Istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan efek-efek psikologis pada *perceiver*. Karena istilah empati merujuk pada bentuk respons wajah yang menunjukkan perhatian terhadap objek lain. Titchener meyakini bahwa pemahaman terhadap kondisi orang lain tidak akan tercapai bila hal itu hanya dilakukan oleh pikiran saja, melainkan juga harus membayangkannya apabila itu terjadi di dalam dirinya. Selanjutnya Titchener menyatakan bahwa seseorang dapat meniru kondisi orang lain atau membayangkan kondisi orang lain sebagaimana yang sesungguhnya terjadi. Misalnya Titchener percaya bahwa gambaran mental bertugas untuk mengolah tanggapan di dalam otak seolah-olah yang bersangkutan mengalaminya (Allport dalam Taufik, 2012: 10-11).

#### **2.4.6 Empati Perspektif Psikoanalisis**

Bidang psikologi, pemahaman tentang empati memiliki keragaman, tergantung pada kegunaan dan sudut pandang mana teori itu diambil. Teori-teori psikoanalisis menggambarkan kemunculan konsep empati lebih pada konteks interaksi emosional antara ibu dan anak yaitu bagaimana seorang ibu mampu meredakan kemarahan anak, memberikan pelukan kehangatan yang menyenangkan, memberi jalan keluar atas masalah yang dihadapi, dan sebagainya. Di sinilah peran penting empati dalam hubungan interpersonal orangtua dan anak. Dalam kultur Indonesia, hubungan

orangtua dan anak khususnya ibu sangat dekat. Berbeda dengan kultur orang Barat. Di mata ibu anak adalah belahan jiwanya pada kondisi tertentu perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada anak-anaknya tidak lagi sekedar berorientasi memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Belum lagi penguatan nilai-nilai agama yang menyebutkan “*surga di bawah telapak kaki ibu*” (*al jannatu tahta aqdamil ummahat*). Hadits Rasulullah Saw itu menggambarkan betapa kedudukan ibu sangat besar dan berarti di mata anak-anaknya, karena justru dibagian tubuh ibu yang paling bawah surga ditemukan atau untuk meraih surga harus bisa memuliakan ibu terlebih dahulu.

Demikian pula nilai-nilai yang menyatakan bahwa anak adalah amanah dari Allah Swt. yang dititipkan kepada orang tua. Kata amanah ini mengandung arti bahwa orangtua harus memberikan nafkah, perlindungan, pendidikan kepada anak-anaknya yang proses-prosesnya dilakukan dengan cara empati (Taufik, 2012: 14).

Heinz Kohut (1984) menyatakan treatment empati adalah anugrah yang paling mendasar buat manusia. Menurutnya, empati membuat seseorang menjadi tahu bagaimana kondisi psikologis orang lain, sehingga seseorang dapat memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakannya. Pemahaman ini akan menjadi tali perekat dalam hubungan sosial dan meningkatkan kualitas hubungan (Maclaac dalam Taufik, 2012: 16).

#### **2.4.7 Empati Perspektif Behaviourisme**

Para tokoh *behaviourisme* tertarik untuk menghubungkan *empati* dengan *perilaku menolong*. Diawali dengan pertanyaan mendasar ‘mengapa orang menolong?’ Untuk menjawab pertanyaan ini mereka menjelaskan dengan berpijak pada teori *classical*

*conditioning* dari Ivan Pavlov, yaitu ‘perilaku menolong merupakan hasil dari pembelajaran sosial, yang meliputi *conditioning* (pembiasaan), *modeling* (keteladanan), dan *insight* (pemahaman).

#### **a. Pembiasaan**

Menurut para ahli behaviouris perilaku menolong terjadi karena pembiasaan yang dilakukan para orangtua agar anak-anaknya senantiasa memberikan pertolongan kepada orang lain, atau individu membiasakan diri untuk melatihnya karena perilaku ini merupakan hasil pembiasaan, sehingga prosesnya cukup panjang, misalnya sejak kecil orang tua menyuruh anaknya untuk berbagi dengan teman-temannya, lalu meningkat kepada pemberian sejumlah uang kepada peminta-minta dan seterusnya.

Pembiasaan ini akan terekam kuat pada diri anak sehingga pada gilirannya kelak mereka akan terbiasa memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan.

#### **b. Keteladanan**

Para orang tua memberi contoh atau suri tauladan kepada anak-anaknya untuk memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan. Dalam tahap ini orang tua tidak memerintahkan kepada anak untuk memberi pertolongan sebagaimana hal ini bisa dilakukan pada pembelajaran dengan pembiasaan, namun secara tidak langsung mengarahkan anak untuk mengikuti perilakunya. Jadi, tujuan dari keteladanan agar anak dapat mencontoh perilaku orangtuanya.

#### **c. Pemahaman**

Perilaku menolong muncul dari hasil pemahaman antar kondisi target. Individu memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain yang membutuhkan pertolongan. Hasil pemahaman ini membawa individu untuk berempati yang

selanjutnya menimbulkan keinginan memberi pertolongan. Cara pemberian pertolongan ini merupakan level tertinggi dari pembelajaran sosial. Perilaku ini muncul karena dari hasil pemahaman dan kesadaran diri sendiri atas kondisi yang terjadi pada orang lain ( Taufik, 2012: 18).

#### **2.4.8 Remaja dan Perkembangannya**

Mappiare (1982) menyatakan bahwa remaja adalah berlangsungnya antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja awal 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 adalah masa remaja akhir. Peaget (Hurlock, 1991) menyatakan bahwa remaja suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shaw dan Costanzo dalam M. Ali dan M. Asrori, 2012 : 9)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa remaja adalah usia yang dikatakan anak-anak bukan dan dikatakan dewasa juga belum. Dengan demikian, masa remaja adalah masa yang belum bisa dikatakan dewasa, namun masa yang dalam mencari jati diri.

Adapun tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap

dan berperilaku secara dewasa. Tugas masa perkembangan remaja di sarankan pendapat Hurlock adalah berusaha

- 1) mampu menerima keadaan fisiknya;
- 2) mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
- 3) mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
- 4) mencapai kemandirian emosional;
- 5) mencapai kemandirian ekonomi;
- 6) mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
- 7) memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
- 8) mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
- 9) mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
- 10) memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

#### **2.4.9 Perilaku dan Karakter Manusia di Masyarakat**

Fromm memberikan pandangan bahwa kodrat manusia benar-benar terjalin dengan kesadaran. Namun, wujud sosial dari eksistensi manusia merupakan peruncing yang manjur dari kesadaran diri itu. Isi dan luas kesadaran diri individu dibentuk oleh adat-istiadat, tabu-tabu, dan tradisi-tradisi masyarakat. Selanjutnya Fromm mengemukakan bahwa setiap masyarakat membentuk dalam masing-masing anggotanya ketidaksadaran sosial bersama.

Ketidaksadaran sosial terdiri atas pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang tidak akan dibiarkan masyarakat berada dalam kesadaran individu. Dengan demikian,

Fromm menggabungkan konsep Freud tentang *represi* dengan konsep Marx tentang *ilusi sosial*. Kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat dan larangan-larangan masyarakat melakukan semacam represi sosial dengan cara menentukan kategori-kategori kognitif khusus di mana setiap individu diharapkan menyusun hubungannya dengan dunia. Dengan demikian, ketidaksadaran kolektif sosial merupakan produk dari proses penyaringan yang dikondisikan secara sosial yang membolehkan beberapa pikiran muncul dalam kesadaran pikiran ini dipaksa keluar dari kesadaran (Semiuin, 2012: 220-221).

Penyaring secara sosial beroperasi melalui tiga mekanisme budaya, yaitu

- 1) bahasa, bahasa umum dari kebudayaan menggunakan sejumlah kaidah kosakata dan sintaksis yang sangat menentukan cara kenyataan. Seluruh bahasa berisi sikap dan perilaku hidup dan merupakan ungkapan pengalaman hidup dengan cara tertentu;
- 2) kaidah-kaidah logika bersama menetapkan apa yang dianggap oleh kebudayaan;
- 3) penyaring sosial membentuk karakter sosial dan ketidaksadaran sosial ialah penggunaan tabu-tabu, larangan-larangan yang jelas. Ide-ide, perasaan-perasaan, atau sikap-sikap tertentu dianggap tidak tepat, berbahaya, atau dilarang hanya karena dialami secara tidak sadar.

Tipe karakter atau perilaku manusia yang berorientasi produktif dan tidak produktif untuk bertindak menurut ciri pembawaan, Fromm menjelaskan tipe-tipe sebagai berikut

#### 1. Orientasi Reseptif (Pasivitas dan Dependensi)

Kepribadian yang berkarakter reseptif berkeyakinan bahwa semua kebaikan, semua kepuasan dan kesenangan serta nilai-nilai yang bermanfaat diterima dari sumber-

sumber di luar diri, satu-satunya cara supaya seseorang dapat berhubungan dengan dunia ialah menerima hal-hal yang meliputi cinta, pengetahuan, dan memiliki material.

Sikap dan sifat positif yang dapat dimunculkan orang bertipe reseptif, seperti perilaku yang *bersifat menerima, responsif, taat, sederhana, sangat menarik, dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat, idealistik, sensitif, sopan, optimistik, penuh kepercayaan, halus.*

## 2. Orientasi penimbun (Tidak pernah melepaskan)

Orang yang berkarakter menimbun berlawanan dengan tipe reseptif. Orang tersebut tidak menghargai hal-hal yang ada di luar mereka sendiri, dan dia menahan segala sesuatu. Freud menyebutkan bahwa tipe orang tersebut dengan karakter retentif (erotik) anal; yaitu dia sangat tertib, kepala batu dan kikir. Fromm (1964) berpendapat bahwa sifat-sifat anal dari karakter menimbun bukan akibat dari dorongan seks melainkan bagian dari minat umum mereka terhadap apa yang tidak bernyawa termasuk feses. Sifat utama tipe kepribadian yang berkarakter menimbun ialah *tidak berdaya khayal, kikir, curiga, dingin, lesu, cemas, kepala batu, lamban, tidak berdaya, suka menonjolkan keilmuan, gangguan pikiran, suka menguasai (posesif).*

Tipe penimbun yang dalam ukuran tertentu dapat berubah menjadi sifat-sifat positif, yaitu *praktis, ekonomis, hati-hati, sabar, waspada, tabah (ulet), sangat tenang, sabar atas tekanan, tertib, methodis, loyal (setia).*

## 3. Orientasi Eksploitatif (Agresif dan Congkak)

Sama seperti orang reseptif, orang yang berkarakter eksploitatif berpendapat bahwa sumber dari semua yang baik berada di luar diri mereka sendiri. Orang eksploitatif dapat digambarkan dengan karakter bersifat negatif sebagai berikut: *eksploitatif, agresif, egosentris, angkuh, gegabah, congkak, menggoda (suka merayu)*. Pada karakter eksploitatif yang sedikit sehat dan produktif, yaitu *aktif, sanggup mengambil inisiatif, sanggup mengemukakan tuntutan, bangga, impulsif, keyakinan pada diri sendiri, dan menawan hati*.

#### 4. Orientasi Pemasaran (Menjual Diri Sendiri)

Karakter pemasaran merupakan perkembangan dari perdaagangan moderen, dimana perdagangan tidak dilakukan oleh pribadi tetapi oleh korporasi-korporasi yang besar tanpa kepribadian. Sesuai dengan tuntutan-tuntutan perdaagangan moderen, orang-orang yang berkarakter pemasaran melihat diri mereka sendidi sebagai komoditas dengan harga pribadi mereka sendiri, tergantung pada nilai mereka, yaitu kemampuan mereka untuk menjual diri mereka.

Kepribadian-kepribadian pemasaran harus melihat diri mereka sebagai yang terus-menerus berada dalam tuntutan. Mereka harus membuat orang lain yakin bahwa mereka adalah cakap dan mudah dijual. Keamanan pribadi mereka bersandar pada dasar yang goyah karena mereka harus menyesuaikan kepribadian mereka dengan apa yang menjadi mode sekarang. Mereka memainkan banyak pern dan tuntutan oleh slogan, "Saya adalah sebagaimana yang diinginkan Anda." (Fromm,1947: 73, dalam Semiun, 2012: 226).

#### **2.4.10 Teori Seksualitas**

Di antara beberapa aspek pemikiran Freud, ia memberi tempat khusus pada masalah seksualitas, dan masalah ini yang banyak menimbulkan kritik dan penolakan pada dirinya. Namun, hal ini penting dan perlu dipahami. Banyak orang memahami seksualitas berkaitan semata pada masalah alat-alat reproduksi. Penolakan yang terbesar terhadap Freud terjadi ketika ia membahas masalah seksualitas pada anak-anak. Orang berpendapat, mana mungkin anak-anak memiliki pengalaman yang berhubungan dengan seksualitas. Bagi Freud, masalah seksualitas lebih jauh, lebih luas dan lebih awal usianya daripada sekedar seksualitas genital. Freud membedakan tiga periode kehidupan seksual infantil; pertama periode kegiatan seksual awal. Menurutnya, pulsus seksual bersumber pada rangsangan yang datang dari bagian-bagian tubuh tertentu (daerah erogen).

Pada anak-anak, seluruh tubuhnya merupakan daerah erogen (daerah rangsangan) yang menjadi sumber kesenangan. Pada anak-anak, kepuasan seksual terpusat pada daerah pencernaan, selanjutnya pada organ genital. Pulsus alimentasi atau kebutuhan untuk makan/minum dan kesenangan yang terpenuhi menimbulkan pulsus seksual. Misalnya, ketika anak mengisap ibu jari atau menyusu bukan sekedar kepuasan makan yang terpenuhi, tetapi memberikan kepuasan seksual. Organ-organ genital yang merupakan daerah erogen sangat sekunder bagi anak-anak yang belum mencapai usia empat tahun. Selanjutnya Freud bersandar pada teori berikut.

##### **1. Narsisme**

Teori ini memberikan konsep bahwa pada anak, yakni menganggap dirinya sebagai objek cinta secara menyeluruh. Kerap kali anak, menurut Freud, mengosongkan atau

menahan isi perutnya untuk memperoleh kesenangan dari orang tua yang mengasuhnya.

## **2. Ekshibisionisme**

Teori ini memberikan konsep bahwa anak-anak juga mencari objek seksualnya kepada orang lain dengan cara mengintip atau memperlihatkan (ekshibisionisme). Demikian pula dengan pulsi kejutan anak. Misalnya menyiksa binatang maupun teman sebayanya.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa, pertama periode awal kegiatan seksual anak didominasi oleh oto-erotisme, yaitu menemukan kesenangan melalui daerah erogen dan konsekuensinya seksualitas pada tahap ini lepas dari pemilihan obyek yang memadai.

Kedua, sifat tersebut membentuk anak-anak menjadi *pervers polymorphe*, yaitu makhluk yang mampu mencari kepuasan pulsi seksualnya dengan berbagai cara, yang selanjutnya akan membentuk perversi jika kondisi perkembangannya tidak menguntungkan.

Periode laten (periode waktu seksualitas masih tersembunyi) berlangsung sejak anak berusia empat tahun sampai masa pubertas. Periode pubertas adalah masa kepuasan seksual tertambat pada cara kerja organ genital. Pada periode ini terbentuk hubungan yang memperlihatkan kasih sayang antara anak-anak dan orang-orang di dekatnya, terutama orang tuanya. Hubungan afektif ini tetap mengandung ciri seksual, misalnya kedekatan anak laki-laki dengan ibunya dan anak perempuan dengan ayahnya.

Fase ini sangat penting, karena kelak akan membentuk rintangan terhadap pulsi seksual sehingga merupakan tanggul yang membatasi dan menahan derasnya arus dalam bentuk rasa muak, rasa malu, aspirasi moral dan estetika. Salah satu bentuk pencegahan adalah menghindari adanya incest.

Formasi reaksional dihasilkan oleh sistem itu sendiri untuk melawan kepuasan selalu menghasilkan ketidkasanangan karena manusia berurusan dengan tekanan dari luar-beban lingkungan masyarakat.

Dari uraian teori yang dikemukakan Freud tentang seksualitas, maka dapat peneliti ambil benang merahnya bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang tidak bisa lepas dari fase seksual secara naluri. Bahkan periode laten sejak anak berusia dini, hingga masa pubertas terbentuk pada usia tertentu. Akibat yang bernilai positif dapat menjadi benteng atau tanggul untuk menahan derasnya arus dalam bentuk rasa muak, rasa malu dan aspirasi moral dan estetika.

## **2.5 Pendidikan Karakter**

### **2.5.1 Pendidikan Karakter di Indonesia**

Secara singkat peneliti kemukakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia sebenarnya bukan hal yang baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik di Indonesia moderen yang kita kenal seperti R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Ir. Soekarno, Moh Natsir dan lain-lain telah mencoba menerapkan pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian bangsa sesuai konteks pada waktu itu adalah membentuk identitas bangsa yang berisi kebebasan dan kemerdekaan. Benih-benih kemerdekaan itu mulanya tampil dalam gagasan nyata dalam perjuangan untuk merdeka. Pemahaman tentang Pancasila memang

merupakan hal yang sangat fundamental bagi kehidupan bangsa. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan budi pekerti dan digabung dengan pendidikan agama dalam kurikulum. Namun, saat ini khususnya kurikulum 2013 untuk pendidikan karakter harus masuk dalam setiap mata pelajaran. Secara terintegrasi nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai kemanusiaan dan lain-lain.

Bangsa kita sekarang sedang mengalami demoralisasi. Hal ini terjadi karena proses salah didik dalam lembaga pendidikan. “Inilah salah satu kekeliruan dalam pendidikan moderen yang sinyalir”, oleh Jacques Maritain. Kita terlalu percaya bahwa “segala sesuatu dapat dipelajari melalui pengajaran.” Lembaga pendidikan memang sejak dahulu memiliki peran penting bagi sumbangsih perjalanan peradaban umat manusia dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Broocks and Goble (1997) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas-tugas guru menjadi ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Bagi orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi siswa maupun guru. Demikian juga berkurangnya tindakan vandalisme di dalam sekolah (Doni Koesoema A, 2010: 116). Selanjutnya, Broocks and Goble mengindikasikan bahwa “...kejahatan dan bentuk-bentuk

perilaku tidak bertanggung jawab telah meningkat dengan kecepatan yang sangat mengkhawatirkan dan telah merembes dan menembus berbagai macam aspek kehidupan sehari-hari dan telah menjadi proses reproduksi sosial. Masyarakat kita sedang berada dalam ancaman tindak kekerasan, vandalisme, kejahatan di jalan, adanya geng-geng jalanan, anak-anak yang kabur dari sekolah (bolos), kehamilan di kalangan anak-anak muda usia sekolah SMP maupun SMA di luar nikah, bisnis hitam (business fraud), korupsi para politisi, kehancuran dalam rumah tangga, hilangnya rasa horma pada orang lain, dan memupusnya etika profesi.” Hal inilah yang menjadi penting untuk mengembalikan pendidikan karakter penting dan perlu ditanamkan kembali bagi siswa melalui pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah.

### **2.5.2 Tujuan, Fungsi Pendidikan Karakter**

Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa (Daryanto, Suryatri D, 2013: 44). Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

### **2.5.3 Nilai-Nilai Pembentuk Karakter**

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Daryanto, Suryatri D, 2013: 47).

#### **2.5.4 Perlunya Pendidikan Karakter**

Lickona memberikan tujuh alasan mengapa pendidikan karakter harus disampaikan, antara lain

- 1) merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan;
- 2) merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
- 3) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
- 4) mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragama;
- 5) berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran, kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang menurun atau rendah;
- 6) merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja;
- 7) mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban (Daryanto, Suryatri D, 2013: 47).

#### **2.6 Kajian Sastra**

Fenomenologi adalah tataran berpikir secara filosofi terhadap objek yang diteliti. Kecenderungan filsafat yang dipelopori Husserl ini menekankan peranan pemahaman terhadap arti. Dalam penelitian sastra, fenomenologi tidak melibatkan subjek murni, melainkan ada upaya memasuki teks sastra sesuai dengan kesadaran peneliti. Gadamer (Selden dalam Endraswara, 2011: 38) menjelaskan bahwa sebuah karya sastra tidak muncul ke dunia sebagai sebarang arti yang selesai dan terbungkus

rapi. Arti tergantung pada situasi kesejarahn penafsir. Hal ini berarti otoritas peneliti sebagai pemberi makna dan memiliki peranan penting.

Fenomenologi sastra meyakini bahwa karya sastra sebagai suatu gejala humaniora tentu tidak identik dengan gejala alamiah pada umumnya (Endraswara, 2011: 39). Dalam kaitan ini, pemahaman karya sastra harus bertumpu pada karya sastra itu sendiri. Upaya pemahaman demikian perlu dilakukan, karena fenomenologi sastra memang berupaya menyikapi teks sastra sebagai hasil olahan penciptanya (Endraswara, 2011: 40). Teeuw (1982) berpendapat bahwa tugas penelitian sastra tidak hanya mengemban tugas ilmiah, tetapi juga ikut dalam usaha menyebarkan, membantu dalam masalah seleksi, menyunting teks, menafsirkannya, dan menjelaskan latar belakang sosiaal budayadan sejarah perkembangannya. Selanjutnya dijelaskan bahwa perkembangan sastra Indonesia dewasa ini demikian luas dan pesatnya, dengan bentuk yang beragam, baik tentang sastra Indonesia maupun sastra daerah, semuanya perlu diteliti, dikembangkan dan disebarluaskan (Semi, 2012: 2).

### **2.6.1 Sastra dan Psikologi**

Sastra dilanda perkembangan yang sangat pesat, berbagai teori bermunculan, baik dari jalur strukturalisme, semiotik, sosiologi sastra, spikoanalisis, dan lainnya. Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya, artinya psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Psikologi sastra menelaah karya sastra melalui psikologi sastra. Karya sastra baik itu novel, drama dan puisi di jaman modern ini syarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai menifestasi kejiwaan

pengarang, para tokoh fiksional dalam kisah dan pembaca. Dengan demikian, akhir-akhir ini telaah sastra melalui pendekatan psikologi mendapat tempat di hati para peneliti.

Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa. Relevansi analisis psikologis diperlukan justru pada saat tingkat peradaban mencapai kemajuan, dan saat sekarang inilah sudah dapat dijadikan landasan peneliti untuk menganalisis perwatakan tokoh dalam novel “Ayat-ayat Cinta “ karya Habiburrahman El Shirazy. Dampak dari kemajuan teknologi sekarang ini disinyalir banyak manusia kehilangan pengendalian psikologis. Adapun dampak yang bersifat negatif, misalnya manusia kehilangan harga diri sebagai akibat hampir keseluruhan harapan dialihkan pada teknologi, pada mesin dengan berbagi mekanismenya. Selain itu, dampak negatif teknologi dan lingkungan hidup merupakan salah satu sebab terjadinya gangguan psikologis (Ratna, 2003: 342; dalam Minderop, 2013: 54).

Psikologi sastra bertujuan memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkadang di dalam suatu karya. Melalui pemahaman terhadap para tokoh misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di masyarakat khususnya yang terkait dengan psike. Ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, antara lain

- a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis;
- b) memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiksional dalam karya sastra; dan
- c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2003: 343; dalam Minderop, 2013: 54). Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya sastra psikologis hal ini penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain.

Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk conscious (kesadaran). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang-kadang merasakan dirinya terlibat dalam cerita. (Minderop, 2013: 55).

Hubungan antara seorang analis atau penafsir dengan sebuah teks tidak mungkin terjadi secara dialogis sebagaimana seorang dokter dengan pasiennya. Seorang analis karya sastra sekedar berlaku sebagai seorang yang menginterpretasi sebuah teks. Teks tidak memungkinkan kontak dengan pengarang karena teks adalah teks.

### **2.6.2 Sastra sebagai Cerminan Kepribadian**

Memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di masyarakat khususnya yang terkait dengan psike. Ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu.

- a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis;
- b) memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiktional dalam karya sastra; dan
- c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2003: 343; dalam Minderop, 2013: 54).

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya sastra psikologis hal ini penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious* (kesadaran). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang-kadang merasakan dirinya terlibat dalam cerita. (Minderop, 2013: 55).

Terkait dengan hubungan antara sastra dengan psikologi, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Pertama, suatu karya sastra harus merefleksikan kekuatan, kekaryaan dan kepakaran penciptanya. Kedua, karya sastra harus memiliki keistimewaan dalam hal gaya dan masalah bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang. Ketiga, masalah gaya, struktur dan tema karya sastra harus saling terkait dengan elemen-elemen yang mencerminkan

pikiran dan perasaan individu, tercakup di dalamnya pesan utama, peminatan, gelora jiwa, kesenangan dan ketidaksenangan yang memberikan kesinambungan dan koherensi terhadap kepribadian. Fenomena sastra sebagai ‘cermin’ pribadi telah lama berkembang. Namun demikian, istilah cermin ini bukan berarti sebagai cerminan pribadi pengarang, karena tidak selamanya pribadi pengarang selalu masuk ke dalam karya sastranya (Endraswara, 2008: 28; dalam Minderop, 2013: 62).

Tokoh biasa terdapat dalam karya sastra prosa dan drama, mereka muncul untuk membangun obyek dan secara psikologis merupakan wakil sastrawan. Pesan sastrawan tampil melalui para tokoh. Tokoh yang menjadi tumpuan penelitian biasanya tokoh utama; sedangkan tokoh bawahan, walaupun tidak terlalu dominan tetapi mereka memiliki peran penting dalam mendukung dan memperjelas watak tokoh utama.

### **2.6.3 Cerminan Perilaku Baik atau Terpuji (Hasanah)**

Teori tentang seni senantiasa tidak terlepas dari doktrin-doktrin yang melibatkan hubungan antara alam semesta dengan seniman serta alam semesta dengan hasil karya seni. Misalnya karya seni yang mengandung keindahan dan bermutu bila karya tersebut mampu mencerinkan ajaran moral. Hal ini jelas bahwa seni sebagai kendaraan yang mengusung ajaran-ajaran moral. Seorang penyair merupakan panutan perilaku baik yang kelak akan menyebarkan ajaran-ajaran moral sehingga seorang penyair bijak seyogyanya menjadi orang baik terlebih dahulu. Dengan demikian, dapat kita ambil pengertian bahwa seorang pengarang melalui karya-karyanya yang dapat dilihat melalui tingkah laku, kebiasaan, pola pikir yang gelora perasaan yang tercermin lewat tokoh cerita. Pengarang sejatinya menyampaikan ajaran tentang kebaikan, dalam penyampaiannya melalui karakter tokoh ceritanya

terutama hal-hal yang mengandung nilai kebaikan. Namun, kadang-kadang juga ada perilaku yang tidak baik itu muncul sebagai musuh tokoh yang baik.

Perilaku baik yang mencontoh seorang pilihan Allah swt. merupakan perilaku yang hasanah. Bila seseorang telah dapat melakukan perilaku yang terpuji atau baik, maka kehidupan di dunia ini akan aman, tentram dan dama, serta sejahtera lahir dan batin. Sementara ini masih banyak perilaku manusia yang belum menampakkan sifat-sifat sebagai layaknya makhluk yang sempurna. Adapun sifat-sifat manusia seperti sombong, iri, dengki, mau menangnya sendiri, tamak, serakah dan sifat-sifat perilaku yang menyimpang dari yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. masih banyak kita lihat di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perilaku yang baik, terpuji atau hasanah perlu mencontoh manusia pilihan Allah swt. seperti sifat dan sikap taat, amanah, jujur, istiqamah, sabar, tawadu', tawakal, kerja keras, tekun, ulet, ikhlas, qanaah, rendah hati, lembut hati, dan setia kawan serta pemaaf.

Selanjutnya Nabi juga mengajarkan kepada umat manusia untuk bersikap empati terhadap sesamanya. Empati merupakan sifat terpuji dalam Islam yang menganjurkan hambanya memiliki sifat ini. Empati ditinjau dari keadaan mental yang membuat orang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan terhadap orang lain yang terkena musibah. Perilaku-perilaku tersebut akan membuat manusia memiliki sifat (1) peka terhadap perasaan orang lain, (2) membayangkan seandainya aku adalah dia, (3) berlatih mengorbankan milik sendiri, dan (4) membahagiakan orang lain. Dasar hukum dari perilaku ini adalah terdapat dalam Q.S. An-Nisa,4: 8 yang artinya, "Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan

orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu sekadarnya dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

#### **2.6.4 Hasrat dan Karya**

Interpretasi psikoanalisis tidak membuat hal misterius dan rumit menjadi jelas dan sederhana sebagaimana anggapan orang selama ini. Berbicara karya sastra melalui pendekatan psikoanalisis tidak menghasilkan segalanya menjadi jelas, melainkan membuka suatu wilayah tak pasti, yakni wilayah hasrat tak sadar melalui arti yang mungkin jelas dan terungkap dalam karya sastra. Karya sastra sebagai perwujudan tak sadar atau perwujudan mimpi bukan berarti menerjemahkan apa yang diwujudkankannya, tetapi memahami apa yang dilakukannya dalam hubungan psikis dan hasilnya sama sekali tak akan terjangkau secara langsung.

Freud berpendapat bahwa hasrat tak sadar selalu aktif dan selau siap muncul. Kelihatannya hasrat sadar yang muncul, melalui analisis ternyata ditemukan hubungan antara hasrat sadar dengan unsur kuat yang datang dari hasrat tak sadar. Hasrat yang timbul dari alam tak sadar yang direpresi selalu aktif dan tak pernah mati. Hasrat ini sangat kuat dan berasal dari masa kanak-kanak.

#### **2.6.5 Metode Telaah Perwatakan**

Karya sastra merupakan tulisan yang memberikan hiburan dan disampaikan dengan bahasa yang unik, indah, dan artistik serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral, sehingga mampu menggugah pengalaman, kesadaran moral, spiritual dan emosional pembacanya.

Dalam penyajiannya karya sastra berbentuk novel, maka dapat kita lihat para tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Untuk menentuka watak (karakter) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara, yaitu: Pertama, metode langsung

(*telling*), metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Biasanya metode ini digunakan oleh para penulis fiksi jaman dulu bukn fiksi modern. Melalui metode ini turut cmampur pengarang dalam menyajikan perwatakan sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang (Minderop, 2013: 77).

Kedua, metode *showing* (tidak langsung), metode ini memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan action (Pikering dan Hoeper, dalam Minderop, 2013:77). Namun, bukan tidak mungkin, bahkan banyak pengarang yang memadukan kedua metode ini dalam satu karya sastra. Jadi, tidak mutlak bahwa pengarang harus menggunakan atau memilih salah satu metode. Kebanyakan penulis modern lebih memilih metode *showing* ketimbang *telling*. Penentuan ini bukan berdasarkan metode *showing* lebig baik daripada metode lainnya, tetapi kadang-kadang hal ini disebabkan oleh temperamen pengarang atau pengarang menganggap metode *showing* lebih menarik bagi pembaca (Minderop, 2013: 77). Ketertarikan pembaca terhadap metode *showing* karena pembaca dituntut untuk memahami dan mengayati watak para tokoh melalui dialog dan action mereka. Selain itu, pembaca merasa tertantang untuk memahami dan menghayati karakter para tokoh sehingga tidak menimbulkan rasa bosan dan monoton bagi pembaca. Metode *showing* mencakup dialog, dan tingkah laku, karakteristik melalui dialog (apa yang dikatakan penutur, jatidiri penutur, lokasi dan situasi percakapan. Karakteristik melalui tingkah laku para tokoh mencakup ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi tindakan tokoh (Minderop, 2013: 80).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode showing dalam menjelaskan perilaku ‘hasanah’ para tokoh dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta* “ karya Habiburrahman El Shirazy sebagai objek penelitian.

## **2.7 Pembelajaran Sastra di SMA**

Arah pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia ialah agar para siswa terampil berbahasa Indonesia (untuk SD dan SMP), sedangkan untuk tingkat SMA dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari segi komponen pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan siswa terampil di bidang aspek mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa ini merupakan tujuan pembelajaran yang terintegrasi dengan pokok bahasan yang akan dipelajari. Materi pembelajarannya dapat dipilih atau ditetapkan oleh guru, membaca apa, menulis apa, menyimak tentang apa, berbicara tentang apa. Hal terpenting adalah arah pembelajaran agar siswa terampil menulis, membaca, berbicara, menyimak dan bersastra. Oleh karena itu, buku-buku pelajaran dan buku-buku pendukung sangat ,menentukan tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Selain keempat aspek berbahasa di atas, masih ada keterampilan yang tak kalah penting yaitu aspek keterampilan bersastra. Mengapa hal ini penting? Karena pembelajaran sastra juga dipelajari dan diajarkan semua tingkat pendidikan sejak SD hingga perguruan tinggi. Memang aspek kesastraan tidak bisa ditinggalkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Aspek sastra ini dapat disukai dan digemari oleh seseorang, karena karya tersebut dapat memberikan kesan tersendiri yang menimbulkan empati bagi penggemarnya. Hal ini penting disebabkan penciptaan karya sastra oleh pengarang dengan tujuan diapresiasi oleh pembaca.

### **2.7.1 Apresiasi Sastra**

Apresiasi sastra merupakan salah satu bentuk reaksi kinetik dan reaksi verbal seorang pembaca terhadap karya sastra yang didengar atau dibacanya. Kata apresiasi diserap dari kata bahasa Inggris *apreciation* yang berarti penghargaan. Apresiasi sastra berusaha menerima karya sastra sebagai sesuatu yang layak diterima dan mengakui nilai-nilai sastra sebagai sesuatu yang benar. Penghargaan terhadap karya sastra ini dilakukan melalui proses bertahap.

#### **1. Tahap Mengenal dan Menikmati**

Pada tahap ini, kita berhadapan dengan suatu karya. Manfaat kita mengambil suatu tindakan berupa membaca, melihat atau menonton, dengan mendengarkan suatu karya sastra.. Manfaat di sini berkaitan dengan kegunaan karya sastra tersebut.

#### **2. Tahap Menghargai**

Pada tahap ini kita merasakan manfaat atau nilai karya sastra yang telah dinikmati. Misalnya memberi kesenangan, hiburan, kepuasan, serta memperluas wawasan dan pandangan hidup.

#### **3. Tahap Pemahaman**

Pada tahap ini kita melakukan tindakan meneliti serta menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsiknya. Akhirnya kita menyimpulkan karya sastra tersebut. Apakah karya sastra tersebut termasuk baik atau tidak, bermanfaat atau tidak bagi masyarakat sastra?

#### **4. Tahap Penghayatan**

Pada tahap ini kita membuat analisis lebih lanjut dari tahap sebelumnya, kemudian membuat interpretasi atau penafsiran terhadap karya sastra serta menyusun argumen berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

## 5. Tahap Aplikasi atau Penerapan

Segala nilai, ide, wawasan yang diserap pada tahap-tahap terdahulu diinterpretasikan dengan baik sehingga masyarakat penikmat sastra dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dan tingkah laku sehari-hari.

Dari beberapa tahapan apresiasi tersebut di atas, maka penulis dapat mengambil simpulan bahwa kegiatan apresiasi sastra dapat diartikan sebagai suatu proses mengenal, menikmati, memahami, dan menghargai suatu karya sastra secara sengaja, sadar dan kritis sehingga tumbuh pengertian dan penghargaan terhadap karya sastra. Selanjutnya apresiator dapat menghargai karya sastra yang dinikmatinya secara sadar. Karya sastra dapat dipahami atau dikenal melalui unsur-unsur yang membangunnya atau yang disebut unsur intrinsik. Yang dimaksud dengan unsur-unsur intrinsik, yaitu tema, alur/plot, tokoh, watak tokoh, latar/setting, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat atau pesan.

Di samping pengenalan terhadap unsur-unsur intrinsik, pemkaian unsur bahasanya untuk memahami suatu karya sastra atau teks seni berbahasa dapat dilakukan pula pengamatan atau pengenalan terhadap unsur ekstrinsik, yaitu hal-hal yang melatari terciptanya karya sastra tersebut. Unsur-unsur ekstrinsik antara lain latar belakang pengarang, tujuan penulisan, latar sosial-budaya, lingkungan kehidupan pengarang, pendidikan, dan latar belakang keyakinan agama pengarang.

Dalam pembelajaran sastra di SMA para siswa atau peserta didik dapat berapresiasi dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

1. Menginterpretasi atau melakukan penafsiran terhadap karya sastra berdasarkan sifat-sifat karya sastra tersebut.

2. Menganalisis atau menguraikan unsur-unsur karya sastra tersebut baik unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya.
3. Menikmati atau merasakan karya sastra berdasarkan pemahaman untuk mendapatkan penghayatan.
4. Memberikan penghargaan kepada karya sastra berdasarkan tingkat kualitasnya.

Pembelajaran sastra di SMA untuk apresiasi adalah prosa fiksi. Apresiasi bersifat kinetik, yaitu sikap memberikan minat pada sebuah karya sastra lalu berlanjut pada keseriusan untuk melakukan apresiasi secara aktif. Untuk apresiasi prosa fiksi berupa novel, tindakan apresiatifnya ialah memilih cerpen atau novel yang sesuai kehendaknya. Membaca dan menyenaangi novel sejenis, menyenangkan tema atau pengarangnya, memahami pesan-pesannya, jalan ceritanya, serta mengenal tokoh-tokoh dan watak tokohnya, bahkan secara ekstrim ada yang berkeinginan menjadi tokoh yang digemari.

Selanjutnya pembelajaran sastra di SMA juga bertujuan untuk memberikan bekal pada peserta didik untuk dapat memberikan komentar atau tanggapan tentang hal-hal yang berhubungan dengan novel yang digemari atau novel yang sejenis. Apresiasi yang diharapkan dari peserta didik yaitu siswa dapat memberikan penafsiran, penilaian, dan penghargaan yang berbentuk penjelasan, tanggapan, komentar dan saran serta pujian baik secara lisan maupun tertulis. Novel yang dapat diajarkan di SMA yaitu novel remaja, novel terjemahan atau novel populer yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan dapat diteladani oleh para siswa.

### **2.7.2 Manfaat Membaca Novel**

Kesesuaian dalam memilih sastra sebagai bacaan anak atau siswa akan memberikan manfaat yang dapat langsung dirasakan siswa. Adapun beberapa manfaat membaca cerita dalam bentuk prosa (novel) bagi siswa, antara lain.

1. Siswa akan memperoleh kesenangan dan mendapatkan kenikmatan ketika membaca atau mendengar cerita yang dibacakan. Daya tarik cerita mengikat emosi pembaca untuk larut ke dalam arus cerita. Perilaku tokoh adakalanya memberi hiburan sehingga dapat membuat anak menjadi senang atau gembira. Hadirnya karya sastra sebagai bacaan anak atau siswa, anak mampu memberikan hiburan yang menyenangkan dan memuaskan pembaca.
2. Siswa dapat mengembangkan daya imajinasinya. Masa anak-anak ataupun siswa adalah masa perkembangan imajinasi. Karya sastra hadir dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengelola kecerdasan imajinasinya.
3. Siswa akan memperoleh pengalaman yang luar biasa. Melalui karya sastra seorang anak dapat memperoleh pengalaman baru tentang berbagai rintangan, pertentangan antara baik dan buruk.
4. Siswa dapat mengembangkan intelektualnya. Lewat cerita anak tidak hanya mendapatkan kesenangan semata, melainkan dapat pula mengembangkan kemampuan intelektualnya. Melalui bacaan sastra anak melakukan serangkaian kegiatan kognitif, dan afektif hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.
5. Siswa akan mampu berbahasa lebih meningkat. Meskipun bahasa dalam sastra merupakan bahasa yang sederhana, tetapi anak akan mendapatkan pengalaman berbahasa, baik melalui sastra lisan maupun sastra tulis.

6. Siswa akan lebih memahami kehidupan sosial. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita saling berinteraksi untuk bekerjasama, saling membantu dalam menghadapi kesulitan, saling menyayangi, dan lain-lain, semua itu menggambarkan kehidupan bersama dalam masyarakat.
7. Siswa akan lebih memahami nilai keindahan. Membaca sastra sama halnya dengan memahami keindahan.
8. Siswa akan mengenal budaya. Sastra sebagai unsur budaya menyajikan keragaman budaya yang diungkapkan melalui bahasa sebagai mediana. Melalui sastra seorang anak atau siswa akan menjumpai berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan budaya suatu kelompok masyarakat.

Dengan membaca sastra seorang anak atau siswa akan memperoleh pengetahuan dan wawasan budaya masyarakat setempat atau bersangkutan. (Ampera, 2010: 12-13).

### **2.7.3 Tujuan Pembelajaran Sastra di SMA**

Ada beberapa tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran sastra. Berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), tujuan yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dengan mematuhi norma-norma bahasa Indonesia serta mensyukuri dan mengapresiasi keberadaan bahasa dan sastra Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan menunjukkan sikap pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial secara efektif dengan memiliki sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia serta mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia dan mengapresiasi sastra Indonesia.
KI 3	Memahami , menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahu tentang bahasa dan sastra Indonesia serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian bahasa dan

	sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks).
KI 4 :	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak untuk mengembangkan ilmu bahasa dan sastra Indonesia secara mandiri dengan menggunakan metode ilmiah sesuai kaidah keilmuan terkait.

- 1.4 Memahami dan mampu membuat tanggapan kritis (dalam bentuk tulisan) terhadap suatu karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan naskah drama) dengan mengaitkan antarunsur dalam karya sastra untuk menilai karya sastra.
- 2.4 Mengembangkan sikap apresiatif dalam menghayati karya sastra. Tujuan pembelajaran dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.
1. Siswa dapat menyebutkan apresiasi;
  2. Siswa dapat menilai sebuah karya sastra;
  3. Siswa dapat menilai sebuah karya sastra;
  4. Siswa dapat menanggapi secara kritis sebuah karya sastra yang dibaca.

#### **2.7. 4 Langkah-Langkah Pembelajaran Sastra (Novel) di SMA**

Kurikulum 2013 yang sekarang sedang dilaksanakan ternyata belum semuanya melaksanakan. Namun, setahap demi setahap akan dilaksanakan secara menyeluruh di setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah melaksanakan kurikulum 2013, maka pembelajaran berdasarkan pengembangan silabus yang telah dibuat disesuaikan kondisi daerahnya. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai rujukan secara nasional, maka tidak boleh diabaikan atau ditinggalkan.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk materi ajar subbidang sastra, maka dapat kita lihat pada KI 2 dan KD 1.4 yaitu memahami dan mampu membuat

tanggapan kritis (dalam bentuk tulisan) terhadap suatu karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan naskah drama) dengan mengaitkan antarunsur dalam karya sastra untuk menilai karya sastra dan KD 2.4 mengembangkan sikap apresiatif dalam menghayati karya sastra. Adapun langkah-langkah pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan perangkat pembelajaran.
  - a. Menyusun program pembelajaran.
  - b. Menyajikan program pembelajaran.
  - c. Melakukan evaluasi pembelajaran.
  - d. Menganalisis hasil evaluasi belajar.
  - e. Menyusun program perbaikan.
- 2) Mengelola pembelajaran.
  - a. Menetapkan butir pembelajaran pada silabus KI dan KD-nya.
  - b. Menetapkan materi pembelajaran berkenaan dengan apresiasi sastra novel/prosa fiksi, misalnya membaca sinopsis novel “Ayat-Ayat Cinta”
  - c. Menetapkan tujuan yang hendak dicapai, misalnya menentukan tokoh-tokoh utama dalam novel “Ayat-Ayat Cinta, mendeskripsikan watak tokoh utama, membedakan watak tokoh yang baik dan tidak baik, serta memberi argumen mengenai watak tokoh yang baik dan tidak baik.
- 3) Melaksanakan Pembelajaran (PBM) dengan menggunakan metode yang sesuai.
- 4) Melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
- 5) Melakukan analisis hasil penilaian.
- 6) Melakukan tindak lanjut.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional harus memasukkan nilai-nilai yang bernuansa budi pekerti. Pendidikan budi pekerti yang sekarang disebut dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, maka secara terintegrasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus muncul di dalamnya. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melalui keterampilan membaca karya sastra dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter melalui perilaku para tokoh yang terdapat dalam cerita fiksi atau novel.

Materi pembelajaran sastra yang disajikan untuk aspek membaca cerita fiksi (novel), maka secara langsung tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut akan terkait langsung dengan nilai-nilai budi pekerti atau pendidikan karakter. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis menganalisis perilaku tokoh dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” yang akan terkait dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas.

## **2.8. Prosedur Pembelajaran di SMA**

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak hanya mengandalkan pengalaman mengajar saja, namun pelaksanaan dalam pembelajaran bidang studi apapun harus direncanakan dan dirancang oleh setiap guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Rancangan pembelajaran adalah bagian dari perencanaan proses pembelajaran dan hasil belajar yang di dalamnya memuat tentang pencapaian, referensi bahan ajar, model dan teknik penilaian serta alat tes.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang akan disusun dalam skenario kegiatan. Adapun komponen-komponen yang paling penting yang harus ada dalam rencana pembelajaran meliputi Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI),

Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian hasil belajar, Materi belajar, strategi pembelajaran, Sumber Belajar, Alat dan bahan ajar, Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan evaluasi.

Dengan demikian, maka prosedur yang dapat penulis lakukan dalam penelitian ini untuk merelevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) perlu memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai yaitu untuk meningkatkan apresiasi secara kreatif dan konstruktif baik secara lisan maupun tertulis sehingga penulis dengan merancang pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

## **2.9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Sekolah : SMA ...  
 Kelas/ Semester : XII/2  
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Alokasi Waktu : 4 x 45 menit  
 Pertemuan ke- :1

#### **A. Kompetensi Inti**

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dengan mematuhi norma-norma bahasa Indonesia serta mensyukuri dan mengapresiasi keberadaan bahasa dan sastra Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, dan damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai

permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3. Memahami , menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahu tentang bahasa dan sastra Indonesia serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks).
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak untuk mengembangkan ilmu bahasa dan sastra Indonesia secara mandiri dengan menggunakan metode ilmiah sesuai kaidah keilmuan terkait.

## **B. Kompetensi Dasar**

- 1.1 Mensyukuri anugrah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
- 1.2 Mensyukuri nugrah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulisan melalui teks sastra, eksposisi, laporan, prosedur kompleks, dan negosiasi.
- 2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.
- 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks sastrat baik secara lisan maupun tulisan.

4.1 Menginterpretasikan makna teks sastra baik secara lisan maupun tulisan.

### **C. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Mensyukuri nugrah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulisan melalui teks anekdot.
2. Memiliki sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam mengatasi permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.
3. Memahami struktur dan kaidah teks novel *Ayat-Ayat Cinta* baik secara lisan maupun tulisan.
4. Menginterpretasikan makna teks novel *Ayat-Ayat Cinta* baik secara lisan maupun tulisan.

### **D. Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa mampu memahami struktur dan kaidah teks novel *Ayat-Ayat Cinta* baik melalui lisan maupun tulisan.
2. Siswa mampu menginterpretasikan makna teks novel *Ayat-Ayat Cinta* baik secara lisan maupun tulisan.

### **E. Materi Pembelajaran**

- a. Membaca salah satu teks novel populer (novel *Ayat-Ayat Cinta*)
- b. Menentukan pembangun unsur intrinsik pada karakter tokoh cerita
- c. Pemahaman watak tokoh utama dan tokoh pembantu dalam cerita *Ayat-Ayat Cinta*

### **F. Metode Pembelajaran**

- a. Pendekatan : Saintifik

b. Metode : Diskusi dan penugasan

c. Model : Eksampel perilaku 'hasanah' tokoh utama dalam cerita AAC.

### G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan/ Apersepsi (Konfirmasi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi pembelajarannya sebelumnya.</li> <li>2. Siswa menerima informasi keterkaitan antara pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li> <li>3. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan pembelajaran, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li> <li>4. Guru mengarahkan siswa agar pelajaran ini dapat mengembangkan sikap santun, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial dan cinta damai melalui kegiatan belajar.</li> </ol>	10 menit
Kegiatan Inti (Elaborasi/ Eksplorasi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kerja.</li> <li>2. Siswa membaca beberapa bagian tiap kelompok novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.</li> </ol> <p>(Mengamati)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mencermati karakter atau watak tokoh utama dalam cerita. (Menanya)</li> <li>2. Siswa menulis watak/karakter setiap tokoh yang 'hasanah' atau yang perilaku yang baik/terpuji.</li> </ol> <p>(Mengeksplorasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa juga menulis sifat yang tercela dari tokoh yang ditemukan.</li> <li>2. Siswa mendiskusikan hasil temuan karakter para tokoh utama dan tokoh pembantu yang ditemukan dan menyimpulkan.</li> </ol> <p>(Mengasosi/Menalar)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mengungkapkan pendapat setiap kelompok dengan cara melaporkan hasil diskusi setiap kelompok, dan saling menilai kebenaran/ketepatan kesimpulan antarkelompok.</li> </ol>	160 menit

	(Mengkomunikasikan) 1. Guru memberi penghargaan terhadap siswa yang terampil dalam menyampaikan hasil diskusi.	
Kegiatan Penutup (Konfirmasi)	1. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. 2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. 3. Siswa dan guru merencanakan tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya.	10 menit

## H. Media dan Sumber Belajar

a. Media belajar : Teks sinopsis novel Ayat-Ayat Cinta dan teks pendukung cerita tersebut

b. Sumber Belajar : 1. Buku Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburraman El Shirazy  
2. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademi.  
3. Internet

## I. Penilaian Proses dan Hasil

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk tes	Instrumen Soal	Skor
3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot baik lisan maupun tulisan.	Tes tertulis	Isian	1. Sebutkan unsur intrisik yang membangun cerita!	1-5
4.1 Menginterpretasikan teks anekdot (cerita novel ACC) baik secara lisan maupun tulisan.			2. Sebutkan dan tuliskan tokoh utama dan tokoh pembantu dalam novel Ayat-Ayat Cinta!	1-5
			3. Tuliskan karakter tokoh utama dan tokoh pembantu yang Anda temukan!	1-5
			4. Tuliskan apa saja perilaku	

			yang hasanah tokoh utama dan tokoh pembantu yang Anda temukan!	1-5
			5. Tuliskan perilaku tokoh utama dan tokoh pembantu yang 'hasanah' yang dapat diteladani untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari?	1-5

Pedoman penskoran (Penafsiran skor)

Jawaban tepat dan lengkap skor (5)

Jawaban tepat dan kurang lengkap skor (4)

Jawaban tepat dan tidak lengkap skor (3)

Jawaban tidak lengkap skor (2)

Jawaban tidak tepat dan tidak lengkap skor (1)

2. Penilaian Sikap (Perilaku yang diamati pada pembelajaran berlangsung)

NO	Nama Siswa	Disiplin (1-5)	Aktivitas (1-5)	Kerjasama (1-5)	Menghargai orang lain (1-5)	Komunika si (1-5)

Pedoman Penskoran (Penafsiran angka)

1. Sangat kurang baik      2. Kurang      3. Cukup      4. Baik      5. Amat Baik

Pringsewu, Mei 2014

Guru Mata Pelajaran,

Mengetahui  
Kepala Sekolah,

.....

NIP. -

.....

NIP. -